

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, terdapat tiga temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam aspek tindak tutur lokusi, konten yang disediakan oleh akun @lisanuttartil menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. al-Waqi'ah, Q. S. Ibrahim/14:37–41, dan Q. S. al-Hajj/22:27–28 untuk dibaca dan dijadikan informasi spiritual. Ayat-ayat ini disajikan tanpa adanya penafsiran kontekstual, namun lebih difokuskan pada fungsi praktisnya sebagai pendorong rezeki atau penyelesaian utang.

Kedua, dalam hal tindak tutur ilokusi, pemilik akun memberikan dorongan secara persuasif kepada para pengikut untuk membaca, menulis, dan mengaplikasikan ayat-ayat tersebut dalam kegiatan usaha mereka. Ini dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan kemudahan rezeki, kesuksesan dalam usaha, serta pelunasan utang secara spiritual. Tindakan semacam ini merupakan ajakan yang mengarah kepada praktik mistis yang dikemas dengan nilai-nilai religius.

Ketiga, dalam kategori tindak tutur perlokusi, terlihat efek yang muncul dari postingan tersebut terhadap para pengikut, seperti komentar "Aamiin", "Qobiltu ijazah", dan berbagai testimoni mengenai dampak positif setelah melaksanakan amalan yang dianjurkan. Respon seperti ini menunjukkan adanya internalisasi keyakinan masyarakat terhadap fungsi magis dari ayat-ayat yang dibagikan.

Potongan ayat yang digunakan memperlihatkan konsep Living Qur'an, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami dari segi teks, tetapi

juga diterapkan dalam konteks sosial-ekonomi dengan pendekatan pragmatis dan spiritual. Praktik ini mencerminkan kelangsungan tradisi budaya magis Islam yang terhubung dalam dunia digital saat ini.

Penyampaian konten di akun Instagram @lisanuttartil ini menggabungkan pendekatan visual dan naratif dengan teknik persuasif-magis, serta didukung oleh format gambar dan video pendek yang memudahkan penyampaian pesan religi. Ini menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam menciptakan makna baru dari Al-Qur'an dalam kehidupan umat Muslim di era digital.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis merekomendasikan supaya fenomena penggunaan potongan ayat Al-Qur'an di platform media sosial, seperti yang terlihat pada akun @lisanuttartil, dijadikan topik untuk kajian lebih lanjut oleh para akademisi dan peneliti, terutama di bidang tafsir Al-Qur'an, komunikasi dakwah, serta studi budaya digital. Penelitian ini dapat diperluas dengan pendekatan Living Qur'an, melalui perbandingan dengan platform atau akun dakwah lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk masyarakat luas, pentingnya peningkatan pemahaman agama harus diperhatikan, khususnya dalam bidang tafsir, agar tidak hanya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang praktik semata, melainkan juga dari sisi nilai, etika, dan konteks wahyu secara komprehensif. Selain itu, bagi para pengelola akun dakwah atau media sosial yang berorientasi keagamaan, sebaiknya penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an disertai dengan penjelasan ilmiah yang sesuai dan merujuk pada tafsir yang bisa dipertanggungjawabkan, untuk menghindari penyebaran pemahaman yang bias yang dapat mengarah pada mistifikasi atau praktik yang tidak

benar secara agama. Di samping itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengadaptasi situasi ini dengan merancang kurikulum yang melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi konten keagamaan di media sosial, agar mereka mampu membedakan antara ajaran yang autentik dan keyakinan populer yang mungkin tidak berlandaskan pada ajaran Islam yang sah.

